

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemendiknas (2003) Pendidikan di Indonesia menekankan pada pencapaian pendidikan yang bermutu. Hal ini tercermin dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Susanto (2015: 85) Pendidikan merupakan upaya yang tersusun, berencana dan berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat untuk membina peserta didik menjadi manusia paripurna, dewasa dan berbudaya. Untuk mencapai pembinaan ini asas pendidikan harus meninjau pada seluruh aspek potensi peserta didik, di antaranya aspek kognitif, efektif, dan implikasi pada aspek proses mental peserta didik.

Kesimpulan dari pernyataan tersebut bahwa sebuah pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia yang selalu mengalami perubahan, berkembang dan mengalami perbaikan sesuai dengan kemajuan ilmu teknologi di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai macam antara lain mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu pendidikan dalam metode dan strategi belajar mengajar yang lebih inovatif.

Salah satu unsur penting dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah dengan adanya kurikulum. Menurut Widyastono (2015: 3) menyatakan bahwa kurikulum merupakan kumpulan sejumlah mata pelajaran, sampai kurikulum sebagai proses perubahan kecakapan hidup. Kurikulum 2013 secara terbatas mulai dilaksanakan tahun 2013 pada sekolah-sekolah yang memenuhi persyaratan dan ditetapkan secara selektif. Menurut Trianto (2014: 9) menjelaskan bahwa pengertian kurikulum 2013 adalah suatu proses perubahan kurikulum yang diharapkan dapat memperoleh insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), terampil (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi.

Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pendekatan *scientific education*, yaitu pendekatan yang menekankan pada lima langkah dalam memperoleh pengetahuan. *Pertama*, peserta didik harus memiliki kemampuan dalam mengamati setiap fenomena baik fenomena alam, sosial, maupun budaya. *Kedua*,

bertanya dari fenomena alam, sosial, maupun budaya yang di amati, selanjutnya dalam diri peserta didik di bangkitkan jiwa ingin mengetahui dengan bertanya mengapa hal itu terjadi. *Ketiga* melakukan penyelidikan, dengan memaparkan pertanyaan kepada peserta didik selanjutnya diharapkan dapat mencari tahu dengan mengembangkan daya nalar. *Keempat*, bersifat logis (asosiasi) kemampuan mengaitkan dari hasil sintesis maupun analisis sampai pada suatu kesimpulan. *Kelima*, saling komunikasi apa yang peserta didik lihat atau rasakan.

Penerapan sebuah model belajar mengajar yang inovatif dan konstruktif diperlukan untuk membangun potensi peserta didik. Pendidik harus menyiapkan materi pelajaran yang dapat membuat pendidik lebih memahami karakter materi pelajaran, karakter peserta didik, serta memahami metodologi belajar mengajar sehingga lebih variasi, inovatif, dan konstruktif dalam wawasan pengetahuan dan pelaksanaan sehingga akan menumbuhkan aktivitas dan kualitas daya kreatif peserta didik sesuai dengan karakter anak usia sekolah dasar yang suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan gemar membentuk kelompok sebaya. Menurut Susanto (2015: 86) Proses belajar mengajar di sekolah dasar diusahakan dapat menciptakan suasana yang kondusif dan suasana yang dapat membangun suasana senang sehingga pendidik perlu mencermati beberapa prinsip proses belajar mengajar yang diperlukan agar tercipta suasana yang kondusif dan menarik perhatian peserta didik tersebut, yaitu adanya prinsip motivasi, latar belakang, pemusatan perhatian, kesesuaian,

pemecahan masalah, menemukan, belajar sambil bekerja, belajar sambil bermain, perbedaan individu, dan hubungan sosial.

Setiap manusia pasti mengharapkan prestasi belajar yang baik dalam hidupnya. Menurut Arifin (2013: 12 – 13) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat tumbuh dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Menurut Basri (2015: 154) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha belajar yang dicapai seorang peserta didik berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademis di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester dalam bukti laporan yang disebut rapor.

Prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai oleh peserta didik berupa kecakapan dari semua kegiatan belajar dalam bidang akademis di sekolah dasar pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester dalam bukti laporan yang di sebut rapor. Prestasi belajar peserta didik kelas IV di SD N 1 Tambaknegara yang terlihat masih kurang memuaskan adalah permasalahan yang harus dipecahkan oleh pendidik dengan melalui model pembelajaran yang sesuai, agar prestasi peserta didik dapat meningkat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, tampak terlihat suasana pembelajaran yang masih monoton terhadap guru yang berbicara di depan kelas, peserta didik lebih terlihat diam mendengarkan, terdapat beberapa peserta didik

yang bermain dengan teman kelasnya, dan terlihat kurang memiliki minat dan semangat belajar yang tinggi, sehingga dalam kemampuan berkonsentrasi dan memahami materi pembelajaran masih belum maksimal. Kondisi kelas yang demikian dapat diakibatkan dari metode atau model pembelajaran yang kurang maksimal. Padahal model pembelajaran di kelas sudah sesuai, dimana pada tahap awal pembelajaran pendidik memberikan apersepsi dan motivasi terhadap peserta didik, kemudian pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Selanjutnya menyajikan materi pembelajaran, terdapat fasilitas media dan sumber belajar, penggunaan bahasa yang digunakan juga sudah komunikatif dan yang terakhir menyimpulkan pembelajaran serta memberikan umpan balik terhadap peserta didik. Hanya saja dalam proses pembelajaran tersebut belum diberlakukan mengenai penggunaan model atau strategi belajar yang efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan di dalam rencana pembelajaran guna membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide kreatif, ketrampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran dapat dijadikan suatu pola pilihan, di mana seorang pendidik boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan tepat untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. (Sophonhiranraka, 2014) Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* adalah salah satu alternatif yang dapat diterapkan karena dapat membantu peserta didik dalam

mengembangkan kemampuan menghubungkan antara proses pemecahan masalah dan pemikiran kreatif.

Versi pengujian dalam penelitian ini berfokus pada sebuah pengembangan pemikiran kreatif, untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan pemikiran atau gagasan yang berbeda antar peserta didik. Dalam pemecahan masalah mengenai prestasi belajar, pendidik harus memilih suatu model pembelajaran yang sesuai dan menyiapkan pembelajaran yang bervariasi sehingga prestasi belajar dapat memuaskan. Pendidik akan mendapatkan pemahaman baru mengenai metode pembelajaran peserta didik untuk menumbuhkan rasa kemandirian peserta didik dalam belajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu bagaimana model pembelajaran *Creative Problem Solving* berpengaruh terhadap prestasi belajar pada sub tema lingkungan tempat tinggalku di kelas IV SD Negeri 1 Tambaknegara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian eksperimen ini adalah sebagai berikut :

Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap prestasi belajar pada pembelajaran tematik peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Tambaknegara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian eksperimen ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang akan dijelaskan sebagaimana tertera di bawah ini :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian eksperimen ini, antara lain :

- a. Sebagai sarana untuk mengetahui model-model pembelajaran yang sesuai dan cocok untuk digunakan dalam proses belajar mengajar bertema,
- b. Sebagai sarana pengembangan penelitian,
- c. Sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian eksperimen ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan akan merasakan dampak positif dari adanya penelitian, yaitu peserta didik menjadi terpengaruh dengan adanya model

pembelajaran yang digunakan, sehingga prestasi belajar peserta didik dapat dicapai dengan maksimal.

b. Bagi Pendidik

Seorang pendidik diharapkan akan menerima dampak positif dari penggunaan model-model pembelajaran yang sesuai digunakan untuk mengajarkan materi dalam suatu pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penelitian yang di laksanakan akan menjadikan acuan bagi pihak sekolah dalam memilah suatu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan prestasi belajar peserta didik Sekolah Dasar Negeri 1 Tambaknegara akan lebih memuaskan dan semakin baik.

d. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman di dalam penelitian serta membantu peneliti memperoleh pengetahuan yang lebih mengenai pemilihan model yang tepat untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas.